



Implementasi Pendidikan Multikultural: Studi Kasus Pondok Pesantren Ummul Qura

Ainun Wawa*, Desy Safitri, Sujarwo Sujarwo

Universitas Negeri Jakarta

Abstrak: Pendidikan multikultural menjadi bagian yang penting dalam lembaga pendidikan, tak terkecuali pada pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tradisional, mempunyai peserta didik atau santri dari beragam latar belakang yang beragam. Pondok pesantren tidak hanya berfokus pada ajaran islam, namun mengintegrasikan antara ajaran agama dengan nilai-nilai kehidupan seperti nilai-nilai multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Ummul Qura. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan data diperoleh berasal dari wawancara, observasi dan kajian pustaka. Adapun hasil temuan yaitu pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Ummul Qura sudah melaksanakan sistem pendidikan yang memiliki konsep multicultural. Sistem pendidikan multikultur yang ada disatukan dalam aturan disiplin pondok, lingkungan pondok yang menyatu dengan masyarakat, penggunaan bahasa Arab dan Inggris untuk komunikasi, penggunaan sarung dan kain batik, diajarkan sikap bertoleransi, keberagaman pemikiran kepada santri tanpa pemaksaan serta memiliki wawasan aneka budaya.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Pondok Pesantren

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.549>

*Correspondence: Ainun Wawa

Email:

ainunwawa_1407621053@mhs.unj.ac.id

Received: 13-02-2024

Accepted: 29-03-2024

Published: 30-04-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Multicultural education is an important part of educational institutions, including boarding schools. Islamic boarding schools, as traditional Islamic educational institutions, have students from diverse backgrounds. Islamic boarding schools do not only focus on Islamic teachings, but integrate religious teachings with life values such as multicultural values. This study aims to determine the implementation of multicultural education at Ummul Qura Islamic Boarding School. This research uses qualitative methods with data obtained from interviews, observations and literature reviews. The findings are multicultural education at Ummul Qura Islamic Boarding School has implemented an education system that has a multicultural concept. The existing multicultural education system is united in the rules of cottage discipline, a cottage environment that blends with the community, the use of Arabic and English for communication, the use of sarongs and batik cloth, taught tolerance, diversity of thought to students without coercion and has insight into various cultures.

Keywords: Multicultural Education, Islamic Boarding School

Pendahuluan

Keberagaman merupakan keberkahan dan keniscayaan yang diberikan Tuhan. Tidak ada satupun wilayah di muka bumi yang hanya di isi oleh satu kelompok saja. Hampir semua wilayah di muka bumi merupakan perpaduan dari beragam etnis dan budaya. Keberagaman yang ada bisa menjadi kekuatan sosial jika saling bersinergi, bekerja sama sehingga berpotensi untuk kemajuan bangsa. Akan tetapi di lain sisi, keberagaman memungkinkan adanya permasalahan, konflik dan kekerasan apabila tidak dibina dan dikelola dengan baik. Banyak usaha yang dilakukan untuk mengurangi dan mengelola segala perbedaan menjadi harmonisasi yang indah ditengah keberagaman masyarakat. Keberagaman kebudayaan inilah yang dikenal sebagai multikultural. Multikultural mencakup banyak hal, tidak hanya seputar masalah SARA (suku, agama, ras dan antar golongan), melainkan keberagaman yang lebih luas seperti kemampuan fiisk, non fisik, status sosial, umur, dan lain lain. (Malik, 2020:3). Kehidupan masyarakat multikultur ini harus dipertahankan sedemikian rupa agar tidak menimbulkan permasalahan dan sama-sama memiliki kesadaran untuk menerima perbedaan. Sehingga bisa memberikan dampak keharmonisan, kedamaian, saling menghargai dan tolong menolong. Diperlukan pendidikan sebagai sarana untuk menjembatani dan meralisasikan masyarakat yang multikultural. Pondok pesantren sebagai alternative pendidikan multikulturalisme terus mengembangkan karakter para santrinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama yang menjunjung keharmonisan.

Nilai-nilai multikulturalisme di pondok pesantren Ummul Qura diasumsikan dengan fakta bahwa pesantren Ummul Qura memiliki sekitar 400 santri dari berbagai daerah di Indonesia. Setiap santri tentunya memiliki ragam suku, budaya dan etnis serta latar belakang yang berbeda dari berbagai daerah yang akan menghasilkan sikap, perilaku dan respon yang beragam. Lokasi Pondok Pesantren Ummul Qura yang langsung berbaur dan bertetangga dengan masyarakat menjadi nilai tambah bagi santri untuk bisa bersikap pada keberagaman dan perbedaan yang ada. Keberagaman yang muncul di Pesantren Ummul Qura pastinya harus dikelola dengan baik untuk menciptakan integrasi dan keharmonisan dalam kehidupan pondok pesantren. Interaksi satu dengan yang lainnya di pesantren terjadi selama sehari semalam sehingga pendidikan multikulturalisme bisa disisipkan pada kegiatan santri yang secara tidak langsung sudah menyatu dalam aturan dan disiplin pondok. Atas dasar tersebut penulis tertarik membahas bagaimana implementasi pendidikan multikultural di pondok pesantren Ummul Qura dalam menciptakan keharmonisan di tengah keberagaman latar belakang para santri dan pengurusnya.

Metode

Analisis pada tulisan ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dari jurnal maupun buku. Data diperoleh berasal dari wawancara, observasi dan kajian pustaka. Wawancara dilakukan kepada pengurus atau asatidzah di Pondok Pesantren Ummul Qura. Pengamatan pada penelitian dilakukan terkait dengan kegiatan-kegiatan penerapan

pendidikan multicultural dalam interaksi santri. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan dan diurutkan untuk dianalisis dengan teori pendidikan multikultural dalam interaksi santri.

Hasil dan Pembahasan

A. Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren

Nilai-nilai multikulturisme pada agama Islam dihadirkan melalui konsep rahmatan lil'alam (QS 21:107). Dari konsep itu lah Agama Islam memberikan pemahaman bahwa setiap orang secara lahiriyah memiliki kesetaraan yang sama. Semua orang memiliki kesetaraan dan hak yang sama terlepas dari perbedaan jenis kelamin, suku, etnis, ras, agama dan golongan (Cahyono, 2017:14). Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan menjadi insitusi yang tepat untuk mememberdayakan pendidikan yang bersifat multicultural. Ciri khas pondok pesantren memang menekankan pada pendidikan agama dan memberikan nilai tambah pada pembentukan akhlak dan karakter baik untuk bisa saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Penanaman nilai-nilai (values) tersebut menjadi hal penting pada pendidikan pesantren berbasis multikulturalitas. Kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren banyak kegiatan yang bernilai pendidikan yang dilakukan bersama-sama dengan warga pondok pesantren lainnya seperti latihan hidup sederhana dan berdampingan dengan yang lain, mengatur kepentingan bersama dan kebutuhan sehari-hari, olahraga, ibadah dengan tertib dan lain sebagainya (Sholeh & Khaedari, 2020)

Pesantren merupakan tempat yang menjaga dan mewarisi tradisi islam secara berkelanjutan dan turun-temurun dari para ulama terdahulu. Dalam pelaksanaan pendidikannya secara langsung ditentukan oleh pondok pesantren itu sendiri tanpa ada intervensi dari pemerintah sehingga memiliki daya tarik dan ciri khasnya tersendiri, terlebih pada pendidikan multikultural nya. Menurut Rasyid, (2020) setidaknya ada empat faktor yang berperan dalam pengembangan pendidikan islam berwawasan multikultural yaitu; a). tradisi pengajian kitab kuning yang dilakukan secara bersama-sama, b). paham keagamaan pesantren yang inklusif dan saling menghargai, c). kurikulum pesantren yang dikembangkan Kiai dan para guru d). peran guru dalam pengembangan nilai-nilai multicultural. Menurut Muchasan (2018) Pendidikan islam berwawasan multikultural secara strategis dikembangkan oleh pondok pesantren. Tidak lain karena banyak mencetak intelektual muslim dan agamawan yang perannya dalam masyarakat juga turut mengembangkan pendidikan islam yang berwawasan multicultural.

B. Profil Pondok Pesantren Ummul Qura

Pondok Pesantren Ummul Qura terletak di Jl. Raya Pondok Cabe Ilir RT 001/004 Pondok Cabe Ilir Pamulang Tangerang Selatan Banten. Pondok pesantren ini berdiri pada tahun 1994 oleh KH. Syarif Rahmat RA, SQ, MA. Awalnya Ummul Qura dibangun sebagai tempat para santri yang ingin belajar ilmu agama atau *tafaquh fiddien*. Seiring dengan perkembangan zaman, ilmu-ilmu agama saja tidak cukup tentunya perlu dibekali ilmu-

ilmu dunia, maka pengasuh pondok pesantren ini juga membekali santrinya dengan ilmu pengetahuan sosial atau umum. Di tahun 1995 secara resmi Ummul Qura membuka pendidikan formal pada tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTS) dan Madrasah Aliyah (MA) namun dengan jumlah yang masih sedikit. Seiring berkembangnya minat masyarakat terhadap pendidikan agama, hingga saat ini jumlah santri/siswa mulai meningkat mencapai 400 santri.

Adapun program yang ditawarkan santri diharuskan untuk memiliki hafalan Al-Qur'an minimal juz 30 dan surah-surah wajib seperti surah Al-Mulk, Yasin, Ad-Dukhon dan As-Sajdah, belajar hadist maupun kitab kuning, menghafal nadzom Aqidatul Awam, Hidayatussibyan, Tuhfatul Athfal, Syua'bul Iman, dan Baiquniah serta menggunakan Bahasa Arab maupun Inggris sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Pendidikan formal tetap berlangsung seperti sekolah pada umumnya dan memiliki ekstrakurikuler yang adapt mengembangkan minat bakat para santri.

C. Penerapan Pendidikan Multikultural di Pondok pesantren Ummul Qura

Keberagaman santri di Pondok Pesantren Ummul Qura menarik untuk dianalisis. Santri dan masyarakat saling hidup berdampingan dalam satu lingkungan yang sama secara harmonis meskipun memiliki latar belakang yang berbeda. Tidak ada gerbang tinggi menjulang atau kompleks pesantren yang tertutup secara eksklusif. Menjadikan santri dan masyarakat bisa saling berinteraksi secara langsung dalam kehidupan bermasyarakat. Keunikan lainnya yang hampir ada di banyak pesantren yaitu masyarakatnya sangat beragam dan sebagian besar merupakan pendatang, baik dari Nusa Tenggara, Lampung, Riau, Pulau Jawa, dan daerah-daerah lainnya dari seluruh Indonesia. Para santri jadi saling belajar memahami budaya yang berbeda, mengambil sikap untuk saling menghargai dan toleransi. Heterogenitas inilah yang menjadikan santri memiliki karakter multikultur dan menjadi kunci efektif pendidikan multikultural.

Ciri khas pondok pesantren yaitu sistem asrama yang memungkinkan para santri berinteraksi dengan yang lainnya selama 24 jam secara intensif. Dimulai dari kamar yang terdiri dari 10-40 orang yang beragam. Hal ini dilakukan dengan sengaja agar santri bisa belajar kebersamaan, kerja sama dengan teman sekamar, dan persaudaraan yang dibarengi dengan perasaan saling menghargai manusia tanpa adanya prasangka ataupun membedakan asal usul dirinya. Asrama yang ditempati oleh santri di Ummul Qura tidak diberlakukan penempatan secara tetap permanen. Setiap santri akan dipindahkan kamar asrama setiap satu semester. Dimaksudkan agar memberikan pengalaman hidup berdampingan dengan perbedaan, melebur semangat kedaerahan ke dalam semangat nasional, memantik rasa saling menghargai, memiliki kepedulian sosial serta membuka wawasannya terhadap macam-macam tradisi dan budaya santri lainnya.

Para santri di Ummul Qura saling berinteraksi satu sama lainnya tanpa ada adanya perbedaan. Baik saat berada di masjid, di ruang kelas, kamar asrama, berolahraga maupun bermian. Pesantren merupakan tempat dimana penerapan pendidikan multicultural dapat terjadi karena menggambarkan ukhuwah (persaudaraan), ta'āwun (kerjasama), jihād (perjuangan) yang semuanya mengajarkan persamaan hak manusia. Seiring berjalannya

waktu, perkembangan pesantren menjadi sebuah lembaga pendidikan modern turut bertransformasi menyesuaikan dengan perubahan zaman dengan tetap menerapkan pendidikan multikultural. Pondok pesantren Ummul Qura mengkombinasikan antara pondok pesantren tradisional dan modern. Yang mana meskipun letaknya dekat Ibu kota Jakarta, pondok pesantren ini dalam kegiatan pembelajarannya masih secara tradisional menggunakan sarung ataupun kain batik sebagai usaha pelestarian budaya dan pengenalan budaya kepada warga pondok pesantren. Dalam hal ini santri bebas mengenakan motif sarung atau kain batik dari seluruh penjuru Nusantara. Dalam komunikasi keseharian warga di Pondok Pesantren Ummul Qura menggunakan dominasi bahasa asing (Arab dan Inggris) dan tidak diperbolehkan untuk menggunakan bahasa daerah asal. Hal ini dimaksudkan agar setiap santri bisa melebur satu sama lain, memiliki kepandaian berbahasa dan sama-sama belajar bahasa internasional. Penggunaan Bahasa Indonesia pun masih digunakan ketika pembelajaran formal berlangsung.

Sampai saat ini tidak pernah ditemukan perilaku yang mengarah pada rasis, diskriminatif maupun anarkis dari keberagaman dan penggunaan bahasa asing di Ummul Qura. Semua warga pondok pesantren mematuhi kesepakatan dalam tata tertib sehingga terjadi kehidupan pondok yang rukun. Konsep pendidikan multikultural yang ada di Ummul Qura sudah terlaksana dengan baik di lingkungan sekolah maupun asrama sesuai dengan Pasal 4 UU No.20 tahun 2003 Sistem pendidikan Nasional. Pada pasal tersebut tertulis bahwa pendidikan dilaksanakan secara demokratis, menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan dan kultural serta kemajemukan bangsa (Rifa'i, M., & Khaeriyah, E. (1). (2020).

Pada dasarnya penerapan kurikulum di lingkungan pondok pesantren Ummul Qura sudah memiliki nilai-nilai multikultural, yang antara lain dalam kehidupan asrama sehari-hari, lingkungan pesantren, materi ajar yang disampaikan oleh guru maupun ustad mengenai nilai demokrasi, perdamaian dan toleransi, kebersamaan, kasih sayang dan memaafkan. Dengan kombinasi pendidikan tradisional dan modern pada pondok pesantren Ummul Qura diharapkan mampu mencetak sumber daya manusia yang memiliki kepribadian yang mampu menghargai perbedaan dan bisa hidup rukun dimanapun.

Simpulan

Pendidikan multikultural menjadi suatu hal yang perlu dipelajari dan diterapkan dalam proses pembelajaran. Karena nilai-nilai dalam multicultural itu sendiri lah yang bisa menciptakan keharmonisan dalam keberagaman yang ada. Pendidikan multicultural menekankan kepada para santri agar bisa beradaptasi dan berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki perbedaan. Pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Ummul Qura sudah mengimplementasikan konsep multikultural dalam sistem pendidikannya, baik dari segi pendidikan formal, lingkungan, maupun tata tertib yang diberlakukan. Bisa dilihat dari santri yang dapat hidup berdampingan dengan perbedaan yang ada melalui sistem pendidikan multikultur yang menyatu dalam aturan dan disiplin pondok.

Daftar Pustaka

- Akbar, N., & Rif'at, M. (2020). Pengembangan karakter multikultural santri pada pondok pesantren Salafiyah di Kalimantan Selatan. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 18(2). Tersedia di <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/3372>
- Cahyono, H. (2017). Pendidikan multikultural di pondok pesantren: Sebagai strategi dalam menumbuhkan nilai karakter. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(01). Tersedia di <http://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/333>
- Indarwati, K. (2018). Penerapan pendidikan multikultural di pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(3), 121-132. Tersedia di <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/comm-edu/article/view/1358/238>
- Kasdi, A. P. M. (2012). Pendidikan multikultural di pesantren: Membangun kesadaran keberagaman yang inklusif. *ADDIN*, 4(2), 211.
- Malik, S. (2020). Implementasi manajemen pendidikan multikultural di pondok pesantren Al Muqoddas Tukmudal Sumber Kabupaten Cirebon. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2(1), 128-148. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i1.34>
- Muchasan, A. (2018). Pendidikan Islam multikultural di pesantren (Studi kasus pada pondok pesantren Sirojul Ulum Semanding Pare Kediri). *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, 4(1), 77-99. Tersedia di <http://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/66>
- Nilawati, I., Sahudi, S., Ruswandi, U., & Erihardiana, M. (2021). Penerapan pendidikan multikultural. *Jambura Journal of Educational Management*, 1-14. Tersedia di <https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/JJEM/article/view/567>
- Rasyid, M. (2020). Pendidikan multikultural di pesantren. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 53-62. Tersedia di <https://unisa-palu.e-journal.id/gurutua/article/view/58>
- Rifa'i, M., & Khaeriyah, E. (2020). Pendidikan multikultural di pondok pesantren. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 66-80. <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.25>
- Satori, A., & Widiastuti, W. (2018). Model pendidikan multikultural pada pesantren tradisional di kota Tasikmalaya dalam mencegah ancaman radikalisme. Tersedia di <http://jurnal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/view/10304/7664>
- Syahrulloh, M. (2022, April). Penerapan pendidikan multikultural dalam interaksi santri di pondok pesantren Tahfizil Quran. In *IAI Tribakti Prosiding dan Seminar Nasional (Vol. 1, No. 1, pp. 237-252)*. Tersedia di <https://prosiding.iai-tribakti.ac.id/index.php/psnp/article/view/24/24>
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme, tantangan tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: Grasindo.